



Analisis Kondisi Pembelajaran Bahasa Mandarin di Sekolah Dasar

Yani Santri¹, Lily Thamrin², Lusi³
^{1,2,3}Universitas Tanjungpura, Indonesia

E-mail: yanisantri@student.untan.ac.id, lily.thamrin@fkip.untan.ac.id, lusi_fu@untan.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-03 Keywords: <i>Situation;</i> <i>Teaching;</i> <i>Analysis.</i>	Primary schools are one of the language learning environments that have a significant impact on children's character and knowledge. Mandarin instruction is available at several Pontianak elementary schools, including Cahaya Mentari Pontianak Private Elementary School. This elementary school places a high value on teaching Mandarin. In addition to offering Mandarin instruction in the classroom, the school offers an after-school Mandarin club. The principal, the Mandarin instructor, the Mandarin club teacher, and primary school students were interviewed by the researcher. Additionally, the scores of the children who took part in the extracurricular Mandarin club were compared. The findings demonstrated that pupils' proficiency in Mandarin language improved due to their expanded vocabulary, as indicated by the report card results.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-05-03 Kata kunci: <i>Situasi;</i> <i>Pengajaran;</i> <i>Analisis.</i>	Sekolah dasar adalah salah satu lingkungan pendidikan bahasa yang mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan anak-anak. Banyak sekolah dasar di Pontianak yang menawarkan kelas bahasa Mandarin, begitu juga dengan SD Swasta Cahaya Mentari Pontianak. Sekolah dasar ini menaruh perhatian besar pada pengajaran bahasa Mandarin, selain belajar bahasa Mandarin di dalam kelas, sekolah ini juga mengadakan klub Mandarin sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru Bahasa mandarin, guru mandarin klub, dan siswa sekolah dasar, serta membandingkan nilai siswa yang mengikuti ekstrakurikuler klub Bahasa Mandarin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa mandarin siswa meningkat karena kosakatanya lebih luas dan dilihat dari hasil nilai rapot yang diperoleh siswa dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai nilai kelulusan meningkat, hasilnya 89% siswa lulus dan hanya 11% siswa yang gagal.

I. PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran tergantung dari proses pembelajaran. Menurut Mulyono (2011), Pembelajaran pada awalnya adalah usaha untuk menuntun peserta didik ke dalam proses pembelajaran hingga mereka mendapatkan tujuan belajar sesuai yang diinginkan. Menurut (Thamrin, L., Gustian, U., Suhardi, S., Zhongfulin, W., & Suryadi, D., 2024), Pembelajaran yang dilaksanakan harus mampu mendukung siswa untuk berpikir kritis terhadap suatu materi atau masalah, bekerjasama dengan sesama teman dalam mempelajari suatu materi, mempunyai kemampuan yang kreatif dalam memecahkan suatu masalah, dan menyampaikan ide atau konsep yang telah didapatkan baik secara lisan ataupun tulisan, menulis. Menurut Majid (2014), Pembelajaran merupakan proses dimana lingkungan individu secara sadar dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tersebut. Menurut Thamrin, L., Suhardi, S., Lusi, L., & Veronika, T. (2021). Oleh karena itu, mempelajari bahasa Mandarin melibatkan upaya

sadar untuk menjadi fasih dalam aturan kebahasaannya. Menurut Fakhurrrazi, F. (2018), Oleh karena itu, guru sebagai pembimbing harus mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar dapat menghasilkan pembelajaran yang sukses, yang dilihat dari kondisi dan lingkungan serta upaya pelestariannya. Sementara itu, unsur pendukung seperti lingkungan belajar, keahlian guru, sarana dan prasarana yang memadai, serta kolaborasi siswa-guru yang kuat sangat diperlukan untuk mewujudkan suasana dan kondisi pembelajaran yang efektif.

Upaya tersebut dilakukan untuk menciptakan dan melestarikan lingkungan dan kondisi belajar yang baik, ideal, dan menyenangkan guna memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Alwi dan Dendy (2003) menegaskan bahwa upaya pembinaan diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas penggunaan bahasa. Pembinaan antara lain mencakup pengajaran dan sosialisasi dalam upaya meningkatkan sikap,

pengetahuan, dan kemahiran berbahasa. Menurut Sutami, H. (2013), Berikut beberapa kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan standar pengajaran bahasa Mandarin: a) pembuatan kurikulum; b) menciptakan bahan ajar yang memenuhi kebutuhan siswa di dunia modern dan memperhatikan kemajuan teknik pengajaran bahasa; c) mempekerjakan guru bahasa Mandarin yang berkualifikasi; d) membangun ruang kelas yang sesuai; dan e) menggunakan media informasi berbahasa Mandarin. Menurut (Thamrin, L., Ghasya, D. A. G., & Pranata, R., 2023) Media pembelajaran berperan dalam proses belajar mengajar, sehingga membantu guru untuk menyalurkan materi pelajaran dan memberikan nilai lebih pada pembelajaran. Setelah bahasa Inggris, bahasa Mandarin adalah bahasa kedua yang digunakan di seluruh dunia. Menurut Hermawan, B., & Leonardo, O. P. (2017), Bahasa Mandarin adalah salah satu bahasa yang sangat diminati dan sangat dibutuhkan pada dunia bisnis atau komunikasi. Karena begitu pentingnya bahasa Mandarin bagi masyarakat sekarang ini, maka proses pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing membutuhkan perhatian khusus. Pada umumnya, pelajaran bahasa Mandarin saat ini sudah diajarkan mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menurut (Agy, S., & Anggraeni, A. 2019), Tujuan pengajaran bahasa Mandarin, bahasa asing, adalah untuk membantu negara bersaing lebih baik di pasar global yang semakin kompetitif. Menurut Sitaresmi, D., Thamrin, L., & Nirmalasari, Y. (2024). Bahasa Mandarin mempunyai sistem penulisan karakter yang rumit, di mana masing-masing karakter mewakili sebuah kata atau frasa. Mempelajari kosakata berarti mempelajari karakter-karakter tersebut, termasuk cara baca, nada, dan urutan tulisannya. Menurut Oktavianus, M., Marlina, E., Tumiwa, J., & Djamro, R. (2022), Bahasa Mandarin diajarkan atau diperkenalkan di sejumlah lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk sekolah swasta, yang diajarkan sebagai ekstrakurikuler.

Menurut Jannah, N. (2015), Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program pembelajaran yang ditawarkan di luar jam sekolah yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan siswa sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan potensinya. Program-program ini dipimpin oleh pendidik yang berkualifikasi atau lembaga pendidikan lain yang disetujui. Menurut Mizanurhamni, M. (2019), Kemahiran berbahasa Mandarin pada dasarnya masih diperoleh siswa melalui kegiatan intrakurikuler di kelas. Namun

karena banyak hal yang membatasi kegiatan ekstrakurikuler, seringkali kegiatan ekstrakurikuler hanya menasar pada proses kemampuan berbahasa sehingga kurang menunjang proses kemampuan komunikasi. Di sinilah kegiatan ekstrakurikuler berperan; mereka mendapat manfaat dari waktu luang dan dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa melatih kemampuan komunikasi mereka. Menurut Mufaidah, R. S. (2014), Kegiatan di luar kelas yang mendukung siswa dalam mewujudkan seluruh potensinya serta mengembangkan minat dan bakatnya dikenal dengan istilah ekstrakurikuler. Menurut Zahra, M. (2015), Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diikuti oleh siswa atas prakarsa sendiri, di bawah pengawasan, perlindungan, dan tanggung jawab sekolah, baik di dalam maupun di luar gedung, dengan jadwal yang terencana atau pada waktu-waktu tertentu, dengan tujuan untuk lebih meningkatkan, memperluas, dan meningkatkan pengetahuan mereka serta menumbuhkan nilai-nilai dan sikap positif serta menerapkan apa yang telah mereka pelajari baik pada mata pelajaran inti maupun mata kuliah pilihan. Penelitian yang dilakukan oleh Mukarramah (2014), situasi pengajaran bahasa Mandarin di taman kanak-kanak sudah baik, namun masih terdapat masalah pada peserta didik, terutama perhatian peserta didik dalam proses pengajaran. Artinya, guru bahasa Mandarin harus terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Mandarin di taman kanak-kanak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Wahidmurni (2017), Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data umumnya berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara dan pengamatan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu dengan metode wawancara. Menurut (Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S., 2021), Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada digeneralisasi. Menurut Sugiyono (2012), Teknik pengumpulan data ialah tahap yang sangat strategis pada penelitian, sebab yang menjadi tujuan penting dalam sebuah penelitian

yaitu memperoleh data. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Menurut Poerwandari (1998), Wawancara mengacu pada pembicaraan dan tanya jawab untuk mendapatkan sebuah tujuan tertentu dalam tahap penelitian. Menurut Rachmawati, I. N. (2007), Wawancara pada penelitian kualitatif adalah pembicaraan yang memiliki tujuan dan diawali dengan beberapa pertanyaan sederhana. Wawancara penelitian merupakan percakapan dari sederhana hingga formal. Sementara seluruh percakapan memiliki aturan transisi atau kendali tertentu sementara ketentuan dalam wawancara penelitian lebih ketat. Wawancara penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, sehingga hubungan yang terjadi bersifat asimetris.

Objek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bahasa mandarin, guru mandarin klub dan siswa kelas menengah klub mandarin Sekolah Dasar Swasta Cahaya Mentari Pontianak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Pembelajaran Bahasa Mandarin

Sekolah menganggap bahwa belajar bahasa Mandarin sangat penting, Untuk mendapatkan metode pengajaran yang lebih baik untuk bahasa Mandarin, sekolah telah mengatur guru pengawas untuk bahasa Mandarin. Guru pengawas untuk bertanggung jawab atas apakah bahan ajar atau metode pengajaran dapat digunakan secara kombinasi, misalnya memeriksa apakah metode pengajaran tertentu dapat dikombinasikan dengan metode lain untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pelajaran bahasa Mandarin diajarkan sesuai dengan kebijaksanaan kepala sekolah. kelas 1-6, bahasa Mandarin diajarkan dalam dua jam pelajaran selama 35 menit, jadi 70 menit per minggu untuk setiap kelas.

Kriteria untuk memilih guru bahasa Mandarin adalah seseorang yang menyukai bahasa Mandarin, tingkat bahasa Mandarinya harus mencapai HSK level 5, dan memiliki keterampilan untuk berkomunikasi dengan anak-anak. Sedangkan Saat memilih guru klub mandarin, tidak perlu guru harus lulusan universitas, tetapi guru harus fleksibel dan kreatif, dan metode pengajarannya harus menarik bagi siswa, sehingga siswa dapat belajar bahasa Mandarin sambil bersenang-senang, dan fokus belajar bahasa Mandarin dengan cara yang menyenangkan.

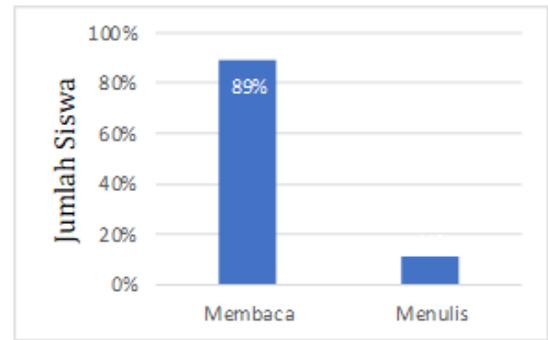
Selama proses pengajaran, para guru lebih banyak menggunakan bahasa Mandarin untuk menjelaskan. Jika siswa tidak mengerti, guru akan menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris saat berbicara dan mencoba untuk menghindari penggunaan bahasa Indonesia. Dengan cara ini, mereka dapat memahami apa yang guru katakan. Guru sering mengingatkan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Mandarin selama proses pengajaran. Dalam proses pengajaran bahasa Mandarin di kelas, guru lebih sering menggunakan ceramah, PPT, buku pelajaran, dan papan tulis sebagai media pengajaran, diskusi kelas antara guru dan murid, dan alat peraga sebagai metode pengajaran, serta latihan, pekerjaan rumah, dan tes. Guru biasanya mengukur kemampuan bahasa Mandarin siswa melalui latihan, ujian, dan penampilan di kelas. Sedangkan pada klub mandarin, guru menggunakan PPT, buku teks, papan tulis sebagai media pengajaran, kartu kata, gambar dan alat peraga sebagai metode pengajaran, dan berlatih, bermain untuk belajar bahasa Mandarin dan mengikuti tes. Guru biasanya mempraktekkan dan menguji kemampuan bahasa Mandarin siswa.

Bahan ajar bahasa Mandarin didiskusikan antara kepala sekolah dan para guru. Di kelas, sebelumnya guru menggunakan "*Plum Blossom*" yang berbasis bahasa Indonesia sebagai bahan ajar bahasa Mandarin, tetapi sejak Agustus 2023, sekolah mulai menggunakan "*Plum Blossom*" yang berbasis bahasa Inggris sebagai bahan ajar bahasa Mandarin. Sekolah tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa Mandarin tetapi juga kemampuan bahasa Inggris. Selain buku pelajaran, guru juga menggunakan alat bantu mengajar seperti lagu anak-anak, laptop dan proyektor. Dari guru di klub mandarin, sebelumnya guru menggunakan "Mandarin 3" sebagai buku pelajaran bahasa Mandarin. Sekarang, para siswa menggunakan bahan ajar para guru untuk bahasa Mandarin dasar, seperti warna, sayuran, buah-buahan, musim, hewan, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan guru melihat bahwa para siswa di klub mandarin mengalami kesulitan dalam belajar menggunakan materi yang ada di buku Mandarin 3. Selain menggunakan bahan ajar, guru juga menggunakan alat bantu seperti kartu kata, gambar, laptop, komputer, dan telepon genggam.

Guru biasanya membuat rencana pembelajaran menggunakan rencana pembelajaran yang sebenarnya sesuai dengan peraturan sekolah, tetapi sekarang mereka menggunakan modul pengajaran bahasa Mandarin karena sekolah telah mengadopsi kurikulum baru pada bulan Agustus 2023, dan modul pengajaran bahasa Mandarin menjelaskan langkah-langkah pengajaran yang akan dilakukan secara lebih spesifik dibandingkan dengan rencana pembelajaran yang menggunakan peraturan sekolah. Sedangkan klub mandarin, setiap bulannya guru membuat RPP dengan menggunakan materi mereka sendiri dan kemudian memeriksanya dengan guru pengawas.

Masalah yang dihadapi para guru adalah sikap siswa yang berbeda-beda, misalnya, siswa tidak mendengarkan guru saat mengajar, terlalu sibuk menggambar di buku, mengobrol, mengganggu siswa lain, dan lain-lain. Namun, para guru memiliki cara untuk mengatasi masalah ini, misalnya, guru bermain dengan mereka untuk belajar bahasa Mandarin. Misalnya, guru membuat permainan dengan memasukkan materi yang sedang dipelajari ke dalam komputer. Dengan cara ini siswa menjadi lebih antusias dan tidak bosan. Adapun guru bahasa Mandarin merasa bahwa dua jam pelajaran per minggu tidak cukup, sehingga mereka berharap waktu untuk belajar bahasa Mandarin dapat ditambah, setidaknya sama dengan pelajaran Bahasa Indonesia, pelajaran *Tematik*, pelajaran Bahasa Inggris, dan lain-lain. Para guru juga berharap agar para siswa belajar dengan sungguh-sungguh dan juga dapat berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Mandarin, sehingga mereka dapat berbahasa Mandarin dengan lancar ketika mereka bepergian ke luar negeri.

Sebagian besar siswa belajar Bahasa mandarin hanya di dalam kelas dan di klub mandarin. Dan ketika di luar sekolah, seperti pergi ke Aula Buddha pada hari Minggu untuk belajar bahasa Mandarin secara gratis, menonton stasiun TV Mandarin di rumah, dan menonton film atau serial TV Mandarin di platform Youtube di ponsel mereka. Meskipun belajar bahasa Mandarin itu penting, namun belajar bahasa Mandarin adalah hal yang cukup sulit. Berikut ini adalah diagram kesulitan yang dialami oleh para siswa di Mandarin Club:



Gambar 1. Kesulitan Siswa Belajar Bahasa Mandarin

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa kesulitan siswa dalam belajar bahasa Mandarin terbagi menjadi 8 siswa (89%) dalam membaca. Selain itu, satu siswa atau 11% mengalami kesulitan dalam menulis aksara Mandarin. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kesulitan siswa dalam belajar bahasa Mandarin, dan sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam membaca.



Gambar 2. Tempat belajar Bahasa Mandarin yang disukai siswa klub Mandarin

Berdasarkan ikon di atas, dapat dilihat bahwa dari 9 siswa yang berpartisipasi dalam pilihan belajar bahasa Mandarin, 7 siswa, atau 78%, memilih untuk belajar Bahasa mandarin di klub mandarin, yang mencerminkan ketertarikan mereka untuk belajar di luar kelas. Selain itu, dua siswa (22%) memilih untuk belajar langsung di dalam kelas, yang mengindikasikan bahwa mereka merasa puas dengan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa suka belajar Bahasa mandarin di klub mandarin.

B. Pengaruh Klub Mandarin terhadap Pembelajaran Bahasa Mandarin

Klub mandarin didirikan pada tahun ajaran 2018/2019, Dimana klub mandarin dibagi menjadi 3 level berdasarkan tingkatan kelas, yaitu dasar 1, dasar 2, dan menengah. Klub Mandarin diadakan tiga kali seminggu, dengan masing-masing kelas berlangsung selama satu setengah jam. ditambah dengan kelas budaya Tiongkok pada hari Jumat dan Sabtu. Sekolah percaya bahwa selain belajar bahasa Mandarin, para siswa juga dapat belajar tentang budaya Tionghoa. Program budaya Tionghoa meliputi tarian, guzheng, seni bela diri, bernyanyi pada hari Jumat dan barongsai adalah kelas pada hari Sabtu. Sekolah memutuskan untuk mendirikan Klub Mandarin, karena ia merasa bahwa 70 menit per minggu tidak cukup, dan bahwa Klub Mandarin ada untuk menciptakan lingkungan di mana siswa dapat belajar bahasa Mandarin dan juga meningkatkan jumlah waktu yang mereka habiskan untuk belajar bahasa tersebut untuk mencapai hasil belajar mengajar yang lebih efektif. Tujuan klub mandarin tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Mandarin para siswa, tetapi juga agar mereka dapat memahami budaya Tionghoa. berikut ini adalah nilai dari para siswa klub Mandarin:

Tabel 1. Nilai Siswa Mandarin Club

No	Nama	Kelas	Nilai 1	Nilai 2	Nilai 3
1.	Apiqa Queenza Xaviera	6	75	87	100
2.	Antony William	4	71	78	97
3.	Denny William	6	84	83	100
4.	Gabriell Tan Ferell	5	70	75	90
5.	Nathan	4	55	78	72
6.	Raden Sashi Falina Maharani	6	73	80	100
7.	Ronald	4	78	79	90
8.	Thomas Michael Kwan	4	66	80	90
9.	Thomas Stanley Kwan	4	79	85	90

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa Mandarin para siswa telah meningkat. Dari hasil pertama, kita dapat melihat bahwa ada lima

siswa yang tidak dapat mencapai nilai 75 (nilai kelulusan), dengan empat siswa melebihi nilai kelulusan; dari hasil kedua, kita dapat melihat bahwa semua siswa telah mencapai nilai kelulusan; dari hasil ketiga, kita dapat melihat bahwa hanya ada satu siswa yang mendapatkan nilai 72, dan siswa lainnya telah mencapai nilai 90 atau lebih, yang merupakan nilai yang cukup baik. Meskipun ada satu siswa yang tidak mencapai nilai kelulusan, namun sebagian besar siswa bisa mendapatkan nilai yang sangat baik. Jadi kita dapat melihat bahwa klub mandarin dapat meningkatkan kemampuan bahasa Mandarin siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sekolah Dasar Swasta Cahaya Mentari sangat mementingkan pengajaran bahasa Mandarin. Sekolah ini secara khusus membentuk Klub Mandarin dan menyediakan guru pembimbing bahasa Mandarin. Pemilihan guru juga cukup ketat, karena menggunakan standar HSK 5. Dalam pengajaran bahasa Mandarin, guru menggunakan bahasa Mandarin untuk menyampaikan pelajaran, buku pelajaran yang digunakan di kelas adalah "Plum Blossom" yang berbasis bahasa Inggris, dan Mandarin club menggunakan materi pelajaran dibuat oleh guru sendiri. Menurut hasil wawancara siswa, kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa Mandarin adalah membaca dan menulis huruf Mandarin. Namun, secara umum siswa merasa puas dengan pengajaran guru bahasa Mandarin.

Manfaat dari klub bahasa Mandarin adalah menyediakan lebih banyak waktu dan frekuensi bagi siswa untuk belajar bahasa Mandarin, dan lingkungan bahasa mendukung penggunaan bahasa Mandarin di antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru. Kemampuan bahasa Mandarin siswa telah meningkat karena kosakata mereka menjadi lebih luas. Dari nilai rapor yang diterima siswa, kita dapat mengetahui bahwa mereka telah meningkat karena jumlah siswa yang mencapai nilai kelulusan meningkat, dan pada akhirnya, 89% siswa lulus, dan hanya menyisakan 11% yang gagal. Selain itu, klub Bahasa mandarin juga meningkatkan pengetahuan mereka tentang budaya Tionghoa untuk menghindari hilangnya budaya Tionghoa.

B. Saran

Pembahasan penelitian ini masih sangat terbatas dan penelitian ini masih membutuhkan masukan. Saran untuk penulis berikutnya yaitu untuk dapat mengulas lebih dalam lagi tentang kondisi pembelajaran bahasa Mandarin.

DAFTAR RUJUKAN

- CAbdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Agy, S., & Anggraeni, A. (2019). Analisis Teknik dan Metode Penerjemahan Lirik Lagu Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Mandarin pada Channel Youtube. Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching, 2(2).
- Alwi dan Dendy Sugono. 2003. Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. At-Tafkir, 11(1), 85-99.
- Hermawan, B., & Leonardo, O. P. (2017). Penggunaan Keefektivitasan Media Mobile Learning Dalam Meningkatkan Pelafalan Hanyu Pinyin Bahasa Mandarin. Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya, 4(2).
- Jannah, N. (2015). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam pemilihan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Rantau. Jurnal mahasiswa BK An-nur, 1(1), 34-43.
- Majid, A. (2014). Strategi Pembelajaran (3rd ed.). Rosdakarya Press.
- Mizanurhamni, M. (2019). PERAN EKSTRAKURIKULER DALAM MENUNJANG KEGIATAN INTRAKURIKULER BAHASA MANDARIN DI INDONESIA. JURNAL LENTERA PENDIDIKAN PUSAT PENELITIAN LPPM UM METRO, 4(1), 29-40.
- Mufaidah, R. S. (2014). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Bimbingan dan Konseling Menurut Kurikulum 2013 Di Sma Negeri 2 Tuban (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Mukarramah., Thamrin, L., Khiong, Bun Yan. (2014). 西加省坤甸市幼儿园汉语教学现状分析. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 3(10).
- Mulyono. (2011). Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global. UIN-Maliki Press.
- Oktavianus, M., Marlina, E., Tumiwa, J., & Djamro, R. (2022, September). Aplikasi media pembelajaran dasar bahasa Mandarin. In SISITI: Seminar Ilmiah Sistem Informasi dan Teknologi Informasi (Vol. 11, No. 1, pp. 225-231).
- Poerwandari. (1998). Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. Jurnal Keperawatan Indonesia, 11(1), 35-40.
- Sitairesmi, D., Thamrin, L. ., & Nirmalasari, Y. . (2024). Strategi Pembelajaran Kosakata Bahasa Mandarin Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(1), 844-851. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3245>
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutami, H. (2013). Kekhasan pengajaran bahasa Mandarin di Indonesia. Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia, 9(2), 6.
- Thamrin, L., Suhardi, S., Lusi, L., & Veronika, T. (2021). Sosialisasi pembelajaran bahasa mandarin di sma/ma raudhatul ulum meranti kuburaya. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 5(1), 46-54. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i1.3234>
- Thamrin, L., Ghasya, D. A. G., & Pranata, R. (2023). The Practicality of Developing a Multi-Split Model Based on the Hands-on-Mind Approach as a Reconstruction of Basic Literacy and Character Values. Jurnal Ilmiah Peuradeun, 11(3), 949-964. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i3.905>.
- Thamrin, L., Gustian, U., Suhardi, S., Zhongfulin, W., & Suryadi, D. (2024). The implementation of contextual learning strategies to stimulate students' critical thinking skills. Retos: nuevas tendencias en educación física, deporte y recreación, (53), 52-57.

- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif.
- Zahra, M. (2015). Problematika Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pusdiklatsus Bahasa Inggris “English Club Community” dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Purwoasri Kediri) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).